

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berjalan pada bidang kefarmasian, telah terjadinya pergeseran orientasi Pelayanan Kefarmasian yaitu *drug oriented* menjadi *patient oriented* dari yang semula hanya fokus kepada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komperhensif (*pharmaceutical care*) hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien (Pratiwi *et al.*, 2020). Seiring perubahan orientasi tersebut, apoteker perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya untuk dapat melakukan interaksi langsung dengan pasiennya. Jenis interaksi tersebut antara lain memberikan informasi, monitoring penggunaan obat, dan mengetahui bahwa tujuan akhir adalah seperti yang diharapkan dan terdokumentasi dengan baik. Apoteker dapat berbicara tenaga medis lainnya untuk menentukan terapi yang mendukung penggunaan obat yang rasional (Bertawati, 2013).

Tenaga Kefarmasian memiliki peranan penting dalam masyarakat, di Indonesia tenaga kefarmasian belum dikenal secara luas oleh masyarakat, semestinya profesi kefarmasian merupakan profesi yang kompeten tentang obat-obatan dan bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat (Suryanto, 2013). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019-2021 tingkat persentase pendidikan masyarakat Jawa Tengah tercatat

99,77% pada 2019, 99,73% pada 2020, dan 99,96% pada 2021 (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022). Sedangkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes tahun 2020 jumlah pendidikan Sekolah Dasar (SD) mencapai 99,18%, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama mencapai 84,18% dan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 49,53% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2022). Berkaitan dengan hal ini, pada Standar Pelayanan Kefarmasian (SPK) menyatakan di apotek belum sepenuhnya dilaksanakan, pelaksanaan standar pengelolaan sediaan farmasi 98,4% lebih tinggi dibandingkan dengan standar pelayanan farmasi klinik yaitu, 73,8% (Safitri *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil riset Farmalkes Kementerian RI 2020 presentase fasilitas pelayanan kefarmasian yang telah melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai dengan standar yaitu, 50,72% dan di Provinsi Jawa Tengah capaian presentase melaksanakan pelayanan kefarmasian $\leq 40\%$ (Kesehatan RI, 2021). Rendahnya angka presentase pendidikan di Kabupaten Brebes begitu pula rendahnya angka pelayanan kefarmasian maka sangat berpengaruh dalam masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai tenaga kefarmasian.

Perlu mengetahui persepsi masyarakat terhadap layanan yang sudah diterima dalam melakukan pengobatan di rumah sakit atau instalasi kesehatan lainnya, ketika pasien belum mengetahui peran apoteker maka tujuan dari pemberian informasi obat kemungkinan akan kurang lengkap dan jelas sehingga resiko terjadinya *medication error* dan menurunnya tercapainya tujuan terapi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Majchrowska

et al., 2019) menyatakan bahwa sebagian besar orang Polandia menganggap apoteker yang bekerja di apotek adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk menjual obat-obatan, dan hanya sepersepuluh orang Polandia memperlakukan apoteker sebagai konsultan kesehatan dan sebagian responden besar menganggap apotek tempat mereka membeli obat-obatan. Dan sejumlah kecil orang Polandia yang tertarik untuk memanfaatkan pelayanan kefarmasian hanya dengan 16,5%, lebih dari setengah 58,7% tidak mungkin tertarik untuk melakukan ini, dan 24,8% pasti tidak akan tertarik.

Hasil penelitian dari (Hutami & Rokhman, 2013) yang dilaksanakan di wilayah Yogyakarta menyatakan pasien masih kesulitan dalam membedakan apoteker dengan petugas lain yang ada di apotek, begitu pula pasien belum sepenuhnya mengetahui layanan konsultasi obat yang dilakukan oleh apoteker. Kemudian, pasien masih belum dapat memposisikan apoteker sebagai sumber informasi obat yang utama. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Ratri & Puspitasari, 2019) di Surabaya mengatakan bahwa kehadiran apoteker di tengah lingkungan masyarakat masih belum cukup diketahui oleh masyarakat itu sendiri, sesuai hasil presentase yang dihasilkan sebesar 67,79% mayoritas masyarakat mengetahui tugas apoteker yaitu, bekerja pada Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Dapat diketahui besarnya angka presentase tersebut menyebabkan masyarakat kurang mengetahui profesi Apoteker.

Berdasarkan hasil pra survei wawancara yang dilaksanakan di RSUD Bumiayu pasien yang berkunjung pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit pasien yang menebus obat setelah melakukan pemeriksaan, hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan pasien tidak mengetahui dengan siapa dia dilayani dalam pemberian obat, kemudian dalam pemberian informasi obat tenaga farmasi menjelaskan obat yang diresepkan namun, tidak secara detail hanya aturan pakai obat. Berdasarkan hal tersebut terkait dengan pentingnya eksistensi dan peran apoteker dalam lingkungan masyarakat perlu dilakukan penelitian analisis pengaruh persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian di RSUD Bumiayu untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mengenal dan memahami peran tenaga kefarmasian yang berkaitan dalam pelayanan kefarmasian. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang “Pengaruh Persepsi dan Pengetahuan Pasien Terhadap Pelayanan Tenaga Kefarmasian di RSUD Bumiayu Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh persepsi pasien yang berkunjung di RSUD Bumiayu terhadap pelayanan tenaga kefarmasian?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan pasien yang berkunjung di RSUD Bumiayu terhadap pelayanan tenaga kefarmasian?

3. Bagaimana pengaruh persepsi dan pengetahuan pasien yang berkunjung di RSUD Bumiayu terhadap pelayanan tenaga kefarmasian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat diambil tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh persepsi pasien yang berkunjung di RSUD Bumiayu terhadap pelayanan tenaga kefarmasian.
2. Mengetahui pengaruh pengetahuan pasien yang berkunjung di RSUD Bumiayu terhadap pelayanan tenaga kefarmasian.
3. Menganalisis pengaruh persepsi dan pengetahuan pasien yang berkunjung di RSUD Bumiayu terhadap pelayanan tenaga kefarmasian.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat diambil manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait persepsi pasien terhadap pelayanan kefarmasian sehingga peneliti dapat mengembangkan peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di masa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan pelayanan tenaga kefarmasian yang lebih baik.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan persepsi dan tingkat pengetahuan pasien dalam pelayanan tenaga kefarmasian.

4. Bagi Pasien

Memberikan informasi dan pengetahuan pasien terkait pelayanan kefarmasian yang dimana peran apoteker sebagai tempat informasi & konsultasi obat.